

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peranan penting untuk mencetak peserta didik yang unggul sebagai penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan sebagai proses perubahan sikap maupun tingkah laku manusia dalam proses pendewasaan diri melalui pelatihan dan pembelajaran. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang dilakukan oleh manusia berawal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan dan mengolah kemampuan yang dimiliki sejak lahir secara optimal dan terarah. Salah satu pendidikan adalah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan sangat berkaitan erat dengan ilmu apa yang kita peroleh dari seseorang atau suatu keadaan untuk dijadikan dasar pada kejadian yang terjadi selanjutnya. Setiap orang memiliki kesempatan sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan Undang-Undang. Pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah formal, lingkungan juga menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan melalui peristiwa yang dialami secara langsung oleh seseorang. Mendapatkan pendidikan adalah hak yang

seharusnya didapatkan oleh tiap-tiap anak baik melalui orangtua atau lingkungan sekitar.

وَأَيُّخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’ : 9)¹

Pada dalil diatas disebutkan bahwa membentuk generasi menjadi generasi yang unggul sangatlah dianjurkan. Hal itu bertujuan agar generasi yang akan mendatang tidak menjadi generasi yang lemah, baik dari segi ilmu maupun akhlak. Maka pendidikan yang optimal sangat diperlukan demi menghindarkan anak dari efek negatif ketidaktahuan tentang ilmu. Proses pendidikan dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan, melalui berbagai rangsangan sehingga seluruh syarafnya tumbuh sempurna hingga lahir ke dunia.

Anak Usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang merupakan masa emas (*golden ages*) yang hanya datang sekali dalam seumur hidup dan tidak dapat diulang. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) merupakan suatu asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika membuat klarifikasi rentan usia

¹ Terj. Anwar Abu Bakar, *Zabarjad Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 62

dini yaitu lahir sampai dengan usia 8 sampai dengan varian tahapan pembelajaran.² Pendidikan anak usia dini pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Usia dini merupakan periode yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang sangat pesat, peka dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini selalu aktif, antusias, dinamis, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter sangat unik, sehingga keunikan tersebut membuat orang dewasa kagum, gemas, dan terhibur.

Anak usia dini merupakan peniru ulung yang diibaratkan seperti spons, dimana apa yang dilihat, didengar dan terlihat menarik baginya akan ditiru tanpa perlu menimbang baik buruknya. Hal demikian memang lazim terjadi karena pada masa awal perkembangan, otak anak dapat menghasilkan perkembangan biologis yang berupa sambungan antar neuron yang melebihi kebutuhan, sehingga diperlukan pola asuh yang benar melalui pendidikan anak usia dini.

² Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana 2017), hlm. 5

³ UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) (Jakarta: SINAR GRAFIKA 2003), hlm. 4

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini, anak harus mampu mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki termasuk kemampuan kognitifnya, anak dapat berpikir logis dan cepat tanggap karena dalam kehidupan sehari-harinya anak membutuhkan kemampuan tersebut dalam menyelesaikan masalahnya. Pembelajaran anak usia dini merupakan proses yang dilakukan dengan bermain, bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 10 ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan sejak dini.⁴

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Predana.Media Group, 2011), hlm. 96

Pada umumnya rentang usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan sehingga pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya maka dari itu pendidik harus menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media. Peranan pendidik sangat penting untuk menciptakan situasi belajar anak.⁵

Kemampuan setiap anak berbeda-beda, ada anak yang capaian perkembangannya sesuai dengan tingkat usianya dan ada juga yang belum sesuai dengan tingkat usianya, namun anak harus tetap melewati fase perkembangannya secara optimal. Salah satu kemampuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak salah satunya kemampuan berhitung.

Berhitung merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi berupa angka. Mampu berhitung membuat anak bangga akan dirinya. Tanpa disadari kemampuan berhitung sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dikenalkan pada anak sejak usia dini. Hal itu dapat dilakukan dari hal yang paling ringan yaitu pengenalan angka yang akan berkembang menjadi penjumlahan maupun pengurangan dalam skala kecil dengan menggunakan media.

Pengembangan pembelajaran matematika di pendidikan anak usia dini utamanya di Taman kanak-kanak dapat dilihat melalui kemampuan

⁵ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), hlm. 20-21

berhitung, mengenal bilangan dan lambang bilangan, kemampuan mengelompokkan warna, bentuk, ukuran, dll. Kegiatan berhitung juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis dan matematis yang bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Pembelajaran berhitung pada anak usia dini dapat dilakukan dengan permainan atau menggunakan alat permainan edukatif agar lebih optimal. Melalui permainan berhitung anak lebih mudah memahami konsep dasar pembelajaran berhitung permulaan sehingga anak mampu untuk mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya.

Kemampuan berhitung pada anak dapat dikembangkan sejak dini, karena pada saat usia tersebut anak lebih mudah menerima segala sesuatu yang dicontohkan. Kemampuan berhitung pada anak juga dapat merangsang anak untuk memahami berbagai kejadian-kejadian di lingkungan. Kemampuan anak yang diperoleh secara alamiah yang sesuai dengan tahapnya merupakan salah satu tahapan perkembangan kognitif anak.

Anak mengembangkan kemampuan berhitung yang baik pada usia tiga tahun. Pada usia tersebut anak menunjukkan berbagai macam benda yang ada disekitarnya menggunakan jarinya. Pada usia 4-6 tahun anak dapat mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan, ukuran, dan mengelompokkan benda, tetapi tidak semua anak dapat melakukannya sehingga diperlukan stimulasi-stimulasi agar kemampuan berhitung anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto menyatakan bawasannya anak yang berusia 4-5 tahun hendaknya memahami konsep bilangan. Karena pada masa ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas serta anak mulai mengenal beberapa simbol bahasa dan gambar.⁶

Kegiatan berhitung harus memperhatikan prinsip berhitung, dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak, pendidik juga bisa melakukan kegiatan berhitung dengan menggunakan bahan-bahan atau alat-alat di sekitar. Kegiatan berhitung dapat dilakukan dengan cara melalui benda konkrit ke abstrak, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Kemampuan berhitung anak akan berkembang jika banyak diberikan stimulasi misalnya dengan permainan berhitung, media berhitung, dll.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 bahwa tingkat pencapaian berhitung pada anak usia 5-6 tahun adalah anak mampu membilang atau menyebutkan bilangan 1-20. Untuk memahami tentang arti bilangan atau angka, anak-anak harus dibiasakan berhitung terlebih dahulu. Pengembangan berhitung pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya: (1) mengenal lambang bilangan 1-20, (2) membilang (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, (3) kemampuan mengurutkan

⁶ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2015), hlm. 53

bilangan 1-20 yang telah diacak, (4) menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda sampai 20.⁷

Peneliti menemukan adanya kesulitan dalam berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut. Ada beberapa anak kesulitan dalam hal memahami konsep bilangan serta lambang bilangan, ketika anak diminta untuk menulis dan membilang angka 1-20 hanya terdapat beberapa anak yang mampu menulis dan membilang angka 1-20. Kegiatan lain yang menunjukkan kemampuan berhitung anak masih kurang yaitu saat kegiatan menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya, terdapat beberapa anak yang belum mampu menghubungkan dengan benar dan masih meminta bantuan guru.

Masih rendahnya kemampuan anak dalam berhitung 1-20 pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut salah satunya disebabkan oleh belum adanya alat peraga yang bisa digunakan untuk mengenalkan berhitung pada anak. Penggunaan lembar kerja juga mempengaruhi pembelajaran berhitung anak, anak lebih cepat merasa bosan sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut. Peningkatan kemampuan berhitung anak kelompok B peneliti memberikan stimulus menggunakan alat permainan edukatif berupa *maze* angka yang disesuaikan dengan tahapan usia. Melalui alat

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang tingkat pencapaian berhitung anak usia 5-6 tahun

permainan edukatif maze angka guru dapat mengamati peningkatan kemampuan berhitung, khususnya mengenal bilangan dan lambang bilangan. Berdasarkan identifikasi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh APE Maze Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut”. Melalui penelitian ini, diharapkan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut akan meningkat sesuai dengan tugas perkembangannya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat diidentifikasi masalahnya meliputi :

1. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak hanya dengan mengerjakan lembar kerja dan penjelasan langsung oleh guru.
2. Anak kurang antusias dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Kurangnya kemampuan berhitung anak seperti memahami konsep bilangan dan lambang bilangan.

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti lebih menitik beratkan pada kurangnya kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut Bandung Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah pengaruh alat permainan edukatif *maze* angka terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut?
2. Seberapa besar pengaruh alat permainan edukatif *maze* angka terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh alat permainan edukatif *maze* angka terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh alat permainan edukatif *maze* angka terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Selain itu sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi anak

Manfaat bagi anak adalah dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak dan anak merasa senang saat belajar.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat digunakan menjadi inovasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.

c. Bagi lembaga pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan adalah sebagai sarana penunjang pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengembangkan lebih lanjut serta menjadi referensi terhadap penelitian yang lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, kebenaran hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_1 = Terdapat pengaruh kemampuan berhitung anak kelompok B di Tk Dharma Wanita Kedungwilut

H_2 = Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungwilut sebelum dan sesudah menggunakan alat permainan edukatif *maze* angka

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, maka penulis memperjelas istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

Direktorat PAUD menyebutkan bahwa alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.⁸

Maze adalah sebuah media yang memiliki banyak jalur-jalur yang saling menghubungkan. Jalur pada maze biasanya berliku-liku

⁸ Hendayani Es, "Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Pembelajaran Paud Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat". (STKIP Siliwangi Bandung: 2009), hlm. 3

dan berbelok-belok serta kadang kala merupakan jalur yang buntu ataupun jalur yang mempunyai halangan.⁹

Media *maze* adalah permainan mencari jejak yang bermanfaat untuk melatih anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan serta sebagai alat bantu anak agar aktif dalam pembelajaran di kelas.¹⁰

Berhitung merupakan membandingkan cara yang dipakai untuk membandingkan adalah dengan mengkorespondensikan (memasangkan) benda, unsur, atau elemen suatu himpunan. Hasil dari membandingkan dengan cara memasangkan satu demi satu adalah hubungan sama banyak atau tidak sama banyak. Dari himpunan tersebut maka dijelaskan membilang berarti menyebut bilangan banyaknya unsur suatu himpunan yaitu 1, 2, 3, dst.¹¹

Kemampuan berhitung menurut Susanto adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.¹²

⁹Alfian Dianmara dan Sulthoni, "Media Maze Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Tunagrahita," *Jurnal Ortopedagodia*, Vol.3 No. 1, Juli 2017, hal. 2, diakses 2 november 2020

¹⁰Alfian Dianmara dan Sulthoni, "Media Maze Angka...", hal. 4, diakses pada 2 September 2020

¹¹ Muctar A. karim., dkk., Pendidikan Matematika I, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996), hlm. 72

¹² Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 98

2. Penegasan Secara Operasional

Alat permainan edukatif *maze* angka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang menyenangkan pada sebuah papan yang memiliki permainan sejenis puzzle yang berbentuk alur atau jalur-jalur yang bercabang cabang dan berliku-liku dengan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk menghubungkan lambang bilangan 1-20 dengan jumlah gambar secara tepat.

H. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengenai urutan-urutan sistematis dari skripsi tersebut, maka susunan penelitian dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar table, gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi kajian teori mengenai tinjauan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian; variabel penelitian; populasi dan sampel penelitian; kisi-kisi instrument; instrument penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis data hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi mengenai hasil dari penelitian yaitu pembahasan dari rumusan masalah.

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan, dan saran.